

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melahirkan dengan menggunakan operasi caesar sering disarankan pada ibu hamil yang memiliki kondisi-kondisi yang berisiko untuk melahirkan bayinya secara normal melalui vagina atau juga keinginan ibu untuk melahirkan di waktu tertentu. Operasi caesar merupakan proses melahirkan bayi dengan melakukan pembedahan atau insisi yang dilakukan pada bagian perut serta rahim ibu tepatnya di atas tulang kemaluan (Damayanti & Nurrohmah, 2023). Persalinan merupakan proses pergerakan keluarnya janin, plasenta dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini dimulai dari pembukaan dan dilatasi serviks yang diakibatkan kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur (Yuriati & Khoiriyah, 2021). Sedangkan sectio caesarea adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut atau vagina (Pragholapati, 2020).

Secara global, tingkat persalinan SC meningkat dan lebih tinggi di atas kisaran 10%-15% yang direkomendasikan WHO. Berdasarkan hal tersebut wilayah Amerika Latin dan Karibia memiliki persentase tertinggi dalam hal persalinan metode sectio caesarea sebesar 40,5%, lalu Eropa berada di urutan kedua yaitu 25%, Asia 19,2%, dan Afrika 7,3%. (WHO, 2020). Persalinan dengan metode SC di Indonesia sendiri 17,6% dari seluruh kelahiran dengan DKI Jakarta memiliki persentase terbesar yaitu 31,1% dan Papua memiliki angka terendah yaitu 6,4%. (Kemenkes RI, 2020). Adapun alasan indikasi persalinan melalui Sectio Caesarea (SC) meliputi kondisi janin sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklampsia (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), tali pusat terlilit (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertahan (0,8%),

hipertensi (2,7%), dan faktor lainnya (4,6 %). Komplikasi-komplikasi ini menyumbang 23,2% dari seluruh kasus (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data rekam medis di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri, selama periode Januari hingga Mei 2025 tercatat sebanyak 178 kasus persalinan melalui operasi Sectio Caesarea (SC) dari total 402 persalinan yang dilakukan. Angka tersebut menunjukkan prevalensi SC sebesar 44,3%, dengan tren peningkatan tiap bulan dari 29 kasus pada Januari, 31 kasus pada Februari, 35 kasus pada Maret, 39 kasus pada April, hingga 44 kasus pada Mei 2025. Kenaikan ini diduga berkaitan dengan meningkatnya rujukan pasien risiko tinggi dari fasilitas kesehatan lain serta preferensi ibu terhadap metode persalinan yang dianggap lebih aman dan terkontrol.

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan sangat penting, karena ASI merupakan satu-satunya makanan dan minuman terbaik untuk bayi. Komposisinya tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, melindungi dari berbagai penyakit dan infeksi, serta mempererat hubungan batin antara ibu dan bayi, sehingga bayi akan tumbuh lebih sehat dan cerdas (Wijayanti & Setyaningsih, 2020). Berdasarkan penelitian Setiani & Haryani (2022), dampak menyusui yang tidak efektif dapat menimbulkan berbagai masalah baik bagi ibu maupun bayi. Pada ibu, menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan bendungan ASI, nyeri payudara, puting lecet, bahkan menurunkan produksi ASI akibat kurangnya stimulasi. Sementara pada bayi, kondisi ini dapat menyebabkan asupan nutrisi yang tidak adekuat, berat badan sulit naik, dehidrasi, serta peningkatan risiko infeksi. Masalah menyusui yang tidak efektif umumnya disebabkan oleh posisi pelekatan yang salah, kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar, serta faktor psikologis seperti stres atau kecemasan.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021), prevalensi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 69,7%, dengan

target sebesar 45% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, dengan realisasi target mencapai 154,9%. Adapun prevalensi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Jawa Tengah tercatat sebanyak 75,1%. Berdasarkan data statistik di RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri, keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tercatat dari sampel ibu bersalin sebanyak 47 orang, di mana 63,8% ibu mendapatkan dukungan positif dari suami dan 74,5% mendapatkan peran petugas kesehatan dinilai positif dalam mendukung IMD.

Produksi dan pengeluaran ASI merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi keluarnya ASI. Hormon prolaktin merupakan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI sedangkan hormon oksitosin merupakan hormon yang mempengaruhi pengeluaran ASI (Nurainun, 2021). Ibu yang mengalami proses persalinan melalui sectio caesarea memiliki peluang yang lebih tinggi dalam mengalami permasalahan kelancaran produksi ASI karena timbulnya rasa ketidaknyamanan akibat nyeri post operasi yang semakin tingginya tingkat nyeri maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan pada ibu, sehingga dapat mengganggu pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI (Permadani et al., 2023). Upaya untuk mengatasi hambatan produksi ASI salah satunya dengan melakukan perawatan payudara (breast care) (Siamti Wilujeng, 2024).

Perawatan payudara (Breast care) adalah suatu cara merawat payudara menyusui yang dilakukan pada saat kehamilan maupun masa nifas untuk produksi ASI juga untuk kebersihan payudara dan memperbaiki bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar (Febriani & Caesarrani, 2023). Perawatan payudara (Breast care) bertujuan untuk melenturkan dan menguatkan putting guna merangsang hipofisis melepaskan hormon laktogen dan prolaktin, melancarkan sirkulasi darah, mencegah penghambatan saluran susu, sehingga ASI menjadi lancar (Siregar, 2023). Perawatan payudara yang baik dan benar memiliki peranan penting dalam meningkatkan produksi ASI. Perawatan

payudara dilakukan pengurutan payudara, pengosongan payudara, pengompresan payudara dan perawatan putting susu (Septiani, 2020). Penerapan perawatan payudara pada ibu post.partum masih jarang dilakukan diruangan rawat inap, dari 5 pasien hanya terdapat 1 pasien yang melakukannya jadi penulis tertarik karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara (breast care).

Berdasarkan penelitian Wilujeng & Triani (2024), efektivitas breast care terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui. Ibu yang rutin melakukan breast care menunjukkan peningkatan frekuensi menyusui, pengeluaran ASI yang lebih lancar, serta berkurangnya keluhan seperti bendungan payudara atau nyeri pada puting. Kriteria evaluasi menyusui efektif dapat dilihat dari beberapa hasil ukur, antara lain: bayi tampak puas dan tenang setelah menyusu, berat badan bayi meningkat sesuai kurva pertumbuhan, frekuensi buang air kecil bayi minimal 6 kali per hari, serta refleks isap dan menelan bayi tampak baik. Selain itu, payudara ibu terasa lebih lunak setelah menyusui, dan tidak ada tanda-tanda nyeri atau luka pada puting.

Dalam konteks praktik keperawatan, perawat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan menyusui melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Sebagai care provider, perawat memberikan asuhan langsung dalam membantu ibu melakukan breast care dan teknik menyusui yang benar. Sebagai teacher, perawat berperan dalam memberikan edukasi tentang manfaat ASI dan cara perawatan payudara. Sebagai manager, perawat mengatur lingkungan yang mendukung proses laktasi di ruang perawatan. Sebagai advocate, perawat membela hak ibu dan bayi untuk mendapatkan waktu menyusui yang optimal. Terakhir, sebagai researcher, perawat berperan dalam mengembangkan inovasi dan penelitian terkait intervensi keperawatan untuk meningkatkan efektivitas menyusui (Hasbi, et al, 2024).

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, adanya penelitian ini berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post *Sectio Caesaria* dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan Breast Care di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah menyusui tidak efektif di RS Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan asuhan keperawatan pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah nyeri akut melalui tindakan *Breast care* di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokkes Polri.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Dengan disusunnya Karya Ilmiah Akhir Ners ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertindak secara rasional serta profesional dalam menghadapi permasalahan keperawatan maternitas, khususnya pada ibu post partum dengan tindakan *Section Caesarea* (SC). Melalui penelitian ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pengkajian, menentukan diagnosis keperawatan, serta merancang dan mengevaluasi intervensi untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman ibu post SC, sehingga mampu mengintegrasikan teori yang telah dipelajari dengan praktik nyata di lapangan.

2. Bagi Rumah Sakit

Pembuatan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dimaksudkan untuk menambah wawasan khususnya bagi perawat mengenai strategi menyusui tidak efektif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah akhir ini dapat mejadi sumber informasi dan referensi yang berkaitan dengan maternitas.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya Karya Ilmiah Akhir Ners ini, diharapkan agar profesi keperawatan dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk memulihkan kesehatan ibu selama masa perawatan post operasi SC.